



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode Peta Konsep

Nur Apriani¹, Kosilah¹, Muh. Nur Intan Ode¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: aprianinursiomp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Melalui metode peta konsep Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri I Biwinapada Kabutun Buton Selatan Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Pada tiap siklusnya terdapat empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Biwinapada berjumlah 33 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 18 orang perempuan pada tahun ajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata 70,63% dari 33 siswa, 45,45% (15 siswa) yang mencapai nilai KKM dan 54,54% (18 siswa) belum mencapai nilai KKM. Pada siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata 71,60% dengan ketuntasan belajar klasikal 60,60% (20 siswa) tuntas dan 39,39% (13 siswa) belum tuntas. Sedangkan siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 78,24% dengan presentase ketuntasan 84,84 % (28 siswa) tuntas dan 15,15% (5 siswa) belum tuntas. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Biwinapada, kabupaten Buton Selatan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Pembelajaran, Peta Konsep

ABSTRACT

This study aims to improve learning outcomes through the concept map method of social studies class V at SD Negeri I Biwinapada, South Buton District. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which was conducted in two cycles. In each cycle there are four components, namely planning, implementation of action, observation and reflection. The data collection technique in this study was that there were 33 students in grade V at SD Negeri 1 Biwinapada, consisting of 15 boys and 18 girls in the 2022/2023 academic year. The results showed that, before being given action, an average score of 70.63% was obtained from 33 students, 45.45% (15 students) achieved the KKM score and 54.54% (18 students) had not achieved the KKM score. In cycle I there was an increase in the average value of 71.60% with complete classical learning 60.60% (20 students) and 39.39% (13 students) incomplete. While cycle II the average value increased to 78.24% with a complete percentage of 84.84% (28 students) completed and 15.15% (5 students) incomplete. From the results of this study it can be concluded that learning by applying the concept map method can improve the learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 1 Biwinapada, South Buton district.

Keywords: Learning Outcomes, Learning Methods, Concept Maps

© 2023 Universitas Muhammadiyah Buton
Under the license CC BY-SA 4.0



1. Pendahuluan

Menurut Sapriya (2009, 9) pengertian pendidikan ilmu sosial adalah pemilihan disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta aktivitas dasar manusia yang disusun dan disajikan untuk tujuan instruksional secara ilmiah dan psikologis. Kehidupan sosial manusia dan aktivitas sosial menjadi topik utama pendidikan ilmu sosial. Menurut KTSP (2006, hlm. 140), IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari SD/MI/SDLB sampai dengan SMP/MTs/SMPLB, dan terdiri dari beberapa disiplin ilmu, yaitu bidang ilmu sejarah, ilmu geografi, ekonomi, dan kajian sosial budaya. Ilmu sosial mempelajari berbagai peristiwa, kebenaran, ide, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Muatan geografi masuk dalam mata kuliah IPS di tingkat SD/MI.

Pemilihan pendidikan ilmu sosial berasal dari interaksi interdisipliner antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu sosial, semata-mata karena alasan pendidikan, klaim Kurnia (2014, hlm. 7). Akibatnya, jelaslah bahwa pendidikan ilmu sosial merupakan perpaduan yang kental antara ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang telah diolah menurut prinsip-prinsip pendidikan dan kemudian disajikan untuk tujuan pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan ilmu-ilmu sosial adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan memahami ide-ide mendasar dari ilmu-ilmu tersebut. Ilmu sosial, yang kemudian dapat mengatasi masalah-masalah yang bersifat internal maupun eksternal bagi masyarakat. Melihat keadaan tersebut, mempelajari ilmu sosial harus mulai diperbaiki, baik dengan menjauh dari hierarki epistemik maupun dengan menciptakan ide dan solusi baru untuk pertumbuhan pendidikan ilmu sosial di masa depan. Padahal tujuan utama pendidikan ilmu sosial adalah untuk mengembangkan warga negara yang dapat membuat penilaian yang bijaksana dan berhasil terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Alasan serupa berlaku untuk peran ilmu sosial, yang tujuan dasarnya adalah untuk memberikan siswa pengetahuan sosial praktis dan keterampilan intelektual dan sosial untuk membantu mereka fokus dan peduli pada orang lain sebagai Sumber Daya Manusia (SDM), yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan masyarakat. Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar. 1 No. 20 Tahun 2003).

Tahapan-tahapan di bawah ini digunakan dalam metodologi pembelajaran peta ide untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa: a) Pilih beberapa aspek dan aplikasi dari gagasan tersebut, b) Identifikasi contoh-contoh yang serupa dan tidak berhubungan, c) Mengajar siswa tentang masing-masing prosedur ini, d) Memberikan sampel dan menjelaskan kekhasan masing-masing, e) Menemukan definisi konsep, f) Daftar contoh tambahan, g) Bicaralah dengan anak-anak tentang prosedurnya, h) Tawarkan penilaian.

Ilmu sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang dibutuhkan anak untuk melatih nalar, meningkatkan kemampuan, mengembangkan keterampilan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, memikirkan dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan melalui kacamata ilmu-ilmu sosial. Akibatnya, ilmu-ilmu sosial biasanya dijadikan acuan untuk semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan yang cermat dan mendetail. Mempelajari ilmu sosial dapat membantu seseorang mencapai hal ini, bahkan mungkin rasa sosialisasi.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah PTK Setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi., Kelas V SD Negeri I Biwinapada Kabuten Buton Selatan tahun pelajaran 2022/2023 dijadikan subjek penelitian. Siswa kelas IV berjumlah 33 orang, terdiri dari 18 (perempuan) dan 15 (laki-laki). Desain penelitian yang di gunakan terdiri dari empat langkah, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan. Dan Refleksi. Menggunakan Teknik analisis data sebagai berikut:

Ketuntasan belajar siswa individual:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Nilai rata- rata hasil belajar siswa:

$$X = \frac{\sum X_i}{N} \times 100$$

ketuntasan belajar siswa klasikal:

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Tabel 1 Persentase Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa

No	Tingkat keberhasilan	Keterangan
1	80 ≤ 100%	Sangat tinggi
2	60 - 79 %	Tinggi
3	40 – 59 %	Sedang
4	20 – 39 %	Rendah
5	< 20 %	Sangat rendah

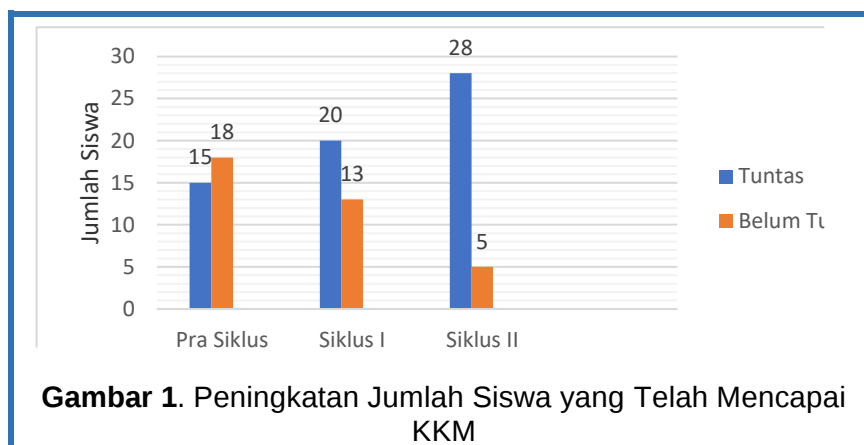
3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan				Rata-rata		
Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Pra-Siklus
T	BT	T	BT	T	BT	Siklus I
15	18	20	13	28	5	78,24

Tabel rekapitulasi di atas terlihat bahwa 15 siswa menyelesaikan data prasiklus, sedangkan 18 siswa tidak. Pada siklus I terjadi peningkatan, siswa yang menyelesaikan hingga 20 kelas dan yang belum menyelesaikan hingga 13 kelas. Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat lebih jauh lagi, siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 5 orang. Dengan demikian, dari pra siklus 70,63 menjadi siklus I 71,60 menjadi siklus II 78,24, rata-rata skor untuk hasil belajar siswa meningkat.



Gambar 1. Peningkatan Jumlah Siswa yang Telah Mencapai KKM

Terlihat dari data di atas bahwa hasil belajar mengalami peningkatan. Rata-rata kelas menunjukkan hal ini. Itu setara dengan 0,97 dari prasiklus ke siklus I, atau dari 70,63 menjadi 71,60. Terjadi peningkatan sebesar 6,64 dari siklus I ke siklus II, dari 71,60 menjadi 78,24. Nilai ketuntasan siswa meningkat disamping rata-rata kelas. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebanyak 5 siswa atau 15% dari seluruh siswa, dan dari siklus I ke siklus II menjadi 8 siswa atau 25% dari seluruh siswa. Karena KKM hanya mencakup 45% dari seluruh siswa, maka pencapaian keberhasilan pada pra siklus belum tercapai. Kemudian meningkat menjadi 60% pada siklus pertama dan kembali menjadi 85% pada siklus kedua. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil karena lebih dari 75% siswa mencapai KKM. Diagram berikut menunjukkan informasi lebih lanjut:

3.2 Pembahasan

Tabel 3. Data Awal Pra Siklus

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata
Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	
15	18	45 %	55 %	70,

Data di atas dapat disimpulkan bahwa 15 siswa atau 45% dari 33 siswa telah menyelesaikan atau memperoleh KKM. Hingga 18 siswa, atau 55%, belum menyelesaikan studinya atau mencapai KKM. persentil 70,63 untuk kelas tersebut.

Table 4. siklus I dan siklus II

Siklus I	Sebelum memulai pelajaran, guru mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, kehadiran dan pemahaman. Instruktur menawarkan inspirasi dan menguraikan tujuan pembelajaran. Instruktur bertanya kepada siswa Instruktur memberikan petunjuk cara membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala dasar. Instruktur menampilkan berbagai gambar peta lingkungan yang sebenarnya. Jika siswa perlu menuliskan tanggapan mereka di papan tulis, tidak masalah. Guru meminta agar mereka meninjau dan mengklarifikasi tanggapan setiap siswa sambil memantau keragaman budaya saya untuk menentukan tanggapan mana yang benar. Instruktur memberikan tugas baru yang melibatkan interpretasi peta area terdekat menggunakan skala dasar. Siswa berbicara dan membuat rencana dalam kelompok. Siswa melakukan inkuiri dan menguji strategi secara kolektif. Siswa mendiskusikan bagaimana menginterpretasikan peta lingkungan
----------	---

	dengan menggunakan skala langsung. Beri masing-masing siswa ilustrasi spesifik tentang bagaimana menginterpretasikan peta lingkungan dengan menggunakan skala dasar. Instruktur mendemonstrasikan dan menjelaskan cara membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala dasar. Perbedaan pendapat diselesaikan antara guru dan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan dan siswa diberi pesan moral agar rajin belajar. Kemudian siswa diberikan lembar evaluasi untuk mengukur ketercapaian materi yang diajarkan. Setelah siswa selesai mengerjakan lembar evaluasi guru menutup pelajaran dengan salam.
Siklus II	Instruktur memberikan petunjuk cara membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala dasar. Instruktur menampilkan beberapa gambar contoh keragaman etnis. Jika siswa perlu menuliskan tanggapan mereka di papan tulis, tidak masalah. Setelah mengklarifikasi semua jawaban siswa, guru mempersilakan siswa untuk memilih jawaban terbaik dengan menelaah keragaman budaya sekali lagi. Instruktur memberikan tugas baru yang melibatkan interpretasi peta area terdekat menggunakan skala dasar. Siswa berdiskusi dan membuat rencana secara berkelompok. Kelas melakukan investigasi dan menguji strategi. Siswa mendiskusikan bagaimana menginterpretasikan peta lingkungan dengan menggunakan skala langsung. Beri setiap siswa ilustrasi spesifik tentang bagaimana menginterpretasikan peta wilayah dengan menggunakan skala dasar. Dengan menggunakan skala dasar, instruktur memvalidasi dan menjelaskan cara membaca peta area terdekat. Perbedaan pendapat diselesaikan antara guru dan siswa.

Tabel 5. Data Hasil Belajar Siklus I

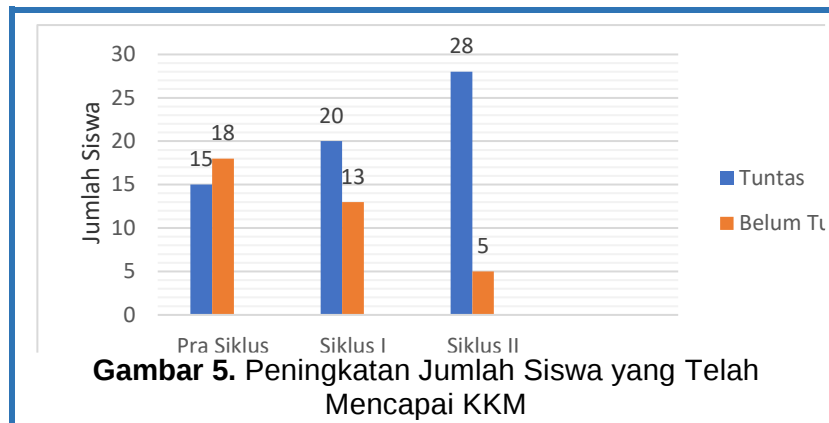
Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata Kelas
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
20	13	60%	40%	71,60%

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa 20 siswa atau 60% dari 33 siswa telah menyelesaikan atau memperoleh KKM. Sebanyak 13 siswa atau 40% belum menyelesaikan atau mencapai KKM.

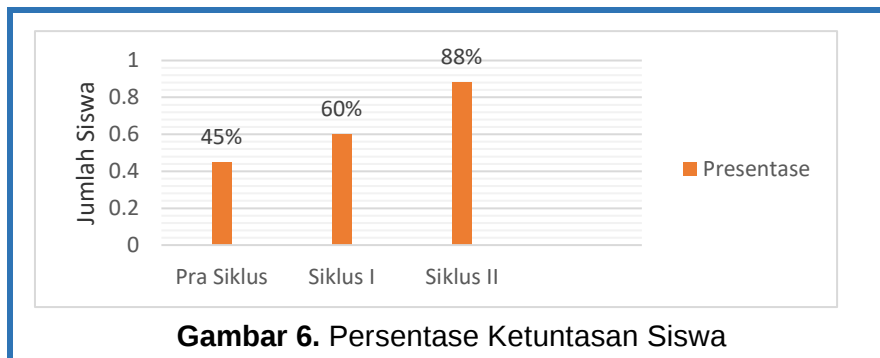
Tabel 6. Daftar Nilai Hasil Belajar Pra Siklus dan Siklus I

Rata-rata kelas		Ketuntasan				Persentase			
Pra Siklus	Siklus I	Pra Siklus		Siklus I		Pra Siklus		Siklus I	
		T	BT	T	BT	T	BT	T	BT
70,63	71,60	15	18	20	13	45%	55%	60%	40%

Tabel diatas menjelaskan bahwa proporsi seluruh mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah dan mencapai KKM juga meningkat. Itu 45% di pra-siklus, dan 60% di siklus pertama. Penelitian siklus I dilanjutkan ke siklus II karena kurang dari 75% siswa yang telah menyelesaikan siklus I dan belum mencapai KKM.



Terlihat dari data di atas bahwa hasil belajar mengalami peningkatan. Rata-rata kelas menunjukkan hal ini. Itu setara dengan 0,97 dari prasiklus ke siklus I, atau dari 70,63 menjadi 71,60. Terjadi peningkatan sebesar 6,64 dari siklus I ke siklus II, dari 71,60 menjadi 78,24. Nilai ketuntasan siswa meningkat disamping rata-rata kelas. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebanyak 5 siswa atau 15% dari seluruh siswa, dan dari siklus I ke siklus II menjadi 8 siswa atau 25% dari seluruh siswa. Karena KKM hanya mencakup 45% dari seluruh siswa maka pencapaian keberhasilan pada pra siklus belum tercapai. Kemudian meningkat menjadi 60% pada siklus I dan kembali menjadi 85% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil karena lebih dari 75% siswa mencapai KKM. Bagan berikut menunjukkan informasi lebih lanjut:



Tabel diatas menjelaskan bahwa peningkatan hasil belajar siswa, khususnya nilai rata-rata kelas, yaitu 70,63 pada pra siklus, 71,60 pada siklus I, dan 78,24 pada siklus II. Pada pra siklus terdapat 15 siswa, pada siklus pertama terdapat 20 siswa, dan pada siklus kedua terdapat 28 siswa yang mampu mencapai KKM 68. Ketuntasan prasiklus 45%, ketuntasan siklus I 60%, dan ketuntasan siklus II 88%. Sehingga pada siklus II, 5 siswa yang belum memenuhi KKM akan diserahkan kepada guru kelasnya untuk pembelajaran remedial, dan 75% siswa yang telah memenuhi syarat 75% siswa yang telah mencapai KKM 68 juga. Kelima siswa tersebut diidentifikasi dengan sebutan I, IA, S, TDA, dan H. Dua dari lima siswa tersebut—IA, I, S, dan H—belum mencapai KKM karena termasuk dalam kategori siswa yang kurang mampu. kemampuan yang lebih cenderung diam dan tidak aktif selama sesi tanya jawab. Siswa dalam keadaan sakit pada siklus II, sehingga pada saat pembelajaran siswa terlihat kurang bersemangat, lesu, dan pendiam.

4. Kesimpulan

Hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan 6,64 dari siklus I ke siklus II, dari 71,60 menjadi 78,24. Nilai ketuntasan siswa meningkat disamping rata-rata kelas. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebanyak 5 siswa atau 15% dari seluruh siswa, sedangkan dari siklus I ke siklus II terdapat 8 siswa atau 25% dari seluruh siswa yang mencapai KKM 70. siklus I persentase ketuntasan sebesar 71,60%, sedangkan siklus II sebesar 78,24%. Dari rangkuman di atas dapat disimpulkan bahwa teknik peta konsep membantu siswa kelas V SD Negeri 1 Biwina pada Kabupaten Buton Selatan mencapai hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran IPS.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Eka Rosmitha Sari, Muhammad Yusnan, Irman Matje. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Media Pembelajaran*. *Jurnal Eduscience* Vo.9 No.2
- Hastuti, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*, 1-34.
- Hayati, M. 2016. Analisis Sitiran sebagai Alat Evaluasi Koleksi Perpustakaan. *Record and Library Journal*. 2(1).
- Iztihana, A dan Mecca, A. 2020. Peran Pustakawan MTsN 1 Jepara dalam Upaya Mengembangkan Minat Kunjungan Siswa Pada Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. 9(1).
- Kusdinar. (2015). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Luthfiyah, F. 2015. Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan. *Ei-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1(2).
- Monaliza, Rambat, N. S., dan Osa, J. 2017. Manajemen Perpustakaan Sekolah. *Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*. 11(3).
- Mulyasa. (2014). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, M. (2009). *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pengembangan dan Pemahaman Cetakan kelima*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ngalim, P. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Sains*.
- Nursangadah. 2019. Optimalisasi Layanan Perpustakaan Untuk Peningkatan Motivasi Minat Baca di MTsN Kaliangkrek Kabupaten Magelang. *Jurnal EduTrained*. 3(2).
- Poerwanti. (2014). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Campuran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahmah, N. (2013). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*.
- Sagala, S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Probelaamtika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

- Rusman. (2015). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru. Jakarta: Raja Grafindo
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS. Bandung: Rosda.
- Slameto. (2013). Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.